

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

. Landasan teori memaparkan teori-teori yang telah diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian yaitu pengungkapan risiko perusahaan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain teori keagenan dan teori *stakeholder*, sebagai berikut:

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan adalah teori yang terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan antara principal dan agen sehingga timbul suatu konflik. Konflik kepentingan antara principal dan agen terjadi berdasarkan asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri. Perusahaan untuk mencapai tujuannya dalam hal ini principal sebagai pemberi amanah mengontrak agen sebagai pemegang amanah untuk melakukan pengelolaan sumber daya dalam perusahaan dan bertanggungjawab atas tugas yang dibebankan kepadanya sedangkan principal berkewajiban memberikan imbalan kepada agen (Jensen dan Meckling, 1976).

Teori keagenan dapat di gunakan sebagai dasar pemahaman dalam praktik pengungkapan risiko. Manajer sebagai pihak agen, memiliki informasi perusahaan yang lebih banyak dan lebih akurat, di bandingkan dengan *stakeholdernya*. Informasi tersebut mencakup seluruh

kondisi perusahaan, termasuk kondisi-kondisi yang mungkin akan di hadapi perusahaan di masa yang akan datang. Pemegang saham, kreditur dan *stakeholder* lainnya memerlukan informasi-informasi tersebut untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan yang akan di lakukan (Fama dan Michael,1983).

Penerapan karakteristik perusahaan dan *corporate governance* diharapkan dapat menciptakan monitoring kerja yang efektif, karena semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan akan melakukan usahanya secara baik sesuai dengan hak dan kewajiban sehingga dapat menurunkan biaya agensi (Wahyu dan Prima, 2012)

2. Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Ketika *stakeholder* menyediakan dukungan terhadap perusahaan dengan mengendalikan sumber ekonomi yang penting bagi perusahaan, maka perusahaan akan bereaksi dengan cara memuaskan kepentingan para *stakeholdernya* (Ghozali dan Chariri, 2007).

Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan memiliki tingkat risiko yang tinggi akan mengungkapkan pembenaran dan penjelasan mengenai apa yang terjadi dalam perusahaan. Semakin tinggi tingkat risiko perusahaan, semakin banyak pula pengungkapan risiko yang harus di lakukan perusahaan, karena manajemen perlu menjelaskan penyebab

risiko, dampak yang di timbulkan, serta cara perusahaan mengelola risiko (Linsley dan Shrives, 2006). Semakin banyak informasi yang diungkapkan akan dipahami *stakeholder* sehingga perusahaan akan dianggap risikonya menjadi berkurang. Hal tersebut akan berdampak pada kepuasan *stakeholder* (Ruwita dan Harto, 2013)

3. Pengungkapan Risiko Perusahaan

Pengungkapan risiko perusahaan merupakan pengungkapan risiko perusahaan yang menunjukkan kondisi perusahaan terkait dengan risiko yang telah terjadi, yang sedang terjadi, dan yang akan terjadi sehingga mempengaruhi keputusan *stakeholder* (Ghozali dan Chariri, 2007). Pengungkapan risiko dapat di artikan sebagai pemberian informasi kepada *stakeholder* melalui laporan tahunan mengenai potensi kesempatan dan/atau hambatan maupun eksposur pada strategi, tindakan dan kinerja perusahaan yang telah atau akan berpengaruh pada perusahaan (Linsley dan Shrives, 2006). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 38 item pengungkapan risiko perusahaan yang mana terdiri dari 6 kelompok (Lampiran 1). Skala pengukurannya adalah skala rasio.

4. Karakteristik Perusahaan

Karakteristik perusahaan merupakan ciri khas atau sifat yang melekat dalam suatu entitas usaha yang dapat dilihat dari beberapa segi, diantaranya jenis usaha atau industri, struktur kepemilikan, tingkat likuiditas, tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan (Safitri, 2008). Dalam penelitian ini karakteristik perusahaan yang dipakai adalah

a. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan (Ruwita dan Harto, 2013). Perusahaan yang skalanya besar biasanya cenderung lebih banyak mengungkapkan risiko perusahaan dari pada perusahaan yang mempunyai skala kecil. Ukuran yang biasa digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan diantaranya yaitu total penjualan, total asset, dan kapitalisasi pasar.

Semakin besar nilai total penjualan, total asset, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar ukuran perusahaan (Ruwita dan Harto, 2013). Total aset merupakan ukuran yang relatif stabil dibandingkan dengan ukuran lain dalam mengukur ukuran perusahaan. Meningkatnya total asset diikuti dengan meningkatnya modal ditanam sehingga tingkat penjualan semakin tinggi. Ketika penjualan meningkat, perputaran uang akan semakin besar menyebabkan tingginya kapitalisasi pasar. Kapitalisasi pasar yang tinggi akan membuat perusahaan semakin dikenal dalam masyarakat sehingga menyebabkan pengungkapan risiko yang dilakukan perusahaan semakin besar (Sudarmaji dan sularto, 2007).

b. Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Syafri, 2007:304). Ukuran atau proksi yang

sering digunakan dalam mengukur profitabilitas diantaranya adalah *Earning per Share (EPS)*, *Return on Equity (ROE)*, *Return on Assets (ROA)*, dan *Net Profit Margin (NPM)* (Ruwita, 2013).

c. Solvabilitas

Tingkat solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan atas proporsi penggunaan hutang dalam membiayai investasi (Taures, 2010). Ukuran-ukuran yang sering digunakan untuk mewakili tingkat solvabilitas perusahaan yaitu *debt to equity ratio*, *debt to asset ratio*, *debt to service coverage*, dan *long term debt to total equity* (Ruwita dan Harto, 2013).

Penelitian ini menggunakan *debt to assets ratio* dalam penelitian ini didasarkan pada penelitian (Hassan, 2009), *debt to assets ratio* yang merupakan proksi solvabilitas ditemukan berhubungan signifikan dengan pengungkapan risiko. Semakin besar *debt to asset ratio* menunjukkan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditur) sehingga perusahaan tersebut mungkin lebih berisiko mengenai adanya kesulitan pembayaran kewajiban dan bunganya (Ruwita dan Harto, 2013).

5. *Corporate Governance*

Menurut *Organization for Economic Corporation and Development/OECD (2004)*, *corporate governance* adalah suatu struktur untuk menetapkan tujuan perusahaan, saran untuk mencapai tujuan tersebut serta untuk menentukan pengawasan atas kinerja perusahaan.

Struktur dari *corporate governance* menjelaskan distribusi hak-hak dan tanggungjawab dari masing-masing pihak yang terlibat dalam sebuah bisnis, yaitu antara lain dewan komisaris dan direksi, manajer, pemegang saham, serta pihak-pihak lain yang terkait sebagai stakeholders (Rini kartika, 2010).

Item struktur *corporate governance* yang di pakai dalam penelitian ini adalah dewan komisaris independen dan komite audit independen.

a. Dewan komisaris independen

Dewan komisaris independen adalah sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan. Dewan komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dala pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait (Susiana dan herawati, 2007).

Dewan komisaris independen memiliki tugas untuk mengawasi dan mengontrol kegiatan yang dilakukan oleh direktur eksekutif perusahaan. Namun hal tersebut akan menimbulkan tingkat risiko yang lebih tinggi, karena dewan komisaris independen akan bertindak sebagai pihak eksternal dari perusahaan dan biasanya hanya

memiliki sedikit keterlibatan dalam pelaksanaan manajemen perusahaan (Oliviera dkk, 2011)

Perusahaan perlu untuk memberikan informasi mengenai proporsi dewan komisaris independen. Karena perusahaan dengan tingkat proporsi dewan komisaris independen yang tinggi biasanya akan mendapatkan tuntutan untuk memberikan informasi lebih banyak demi menyeimbangkan tingkat risiko perusahaan. Sehingga diharapkan perusahaan dengan proporsi dewan komisaris independen yang tinggi akan melakukan pengungkapan risiko yang tinggi. Ukuran dewan komisaris independen biasanya diukur dengan menggunakan proporsi jumlah anggota dewan komisaris yang independen dibanding seluruh jumlah anggota suatu dewan komisaris di perusahaan (Ruwita dan Harto, 2013).

b. Komite audit independen

Komite audit adalah sekumpulan orang yang dipilih dari anggota dewan komisaris yang bertanggung jawab untuk mengawasi proses pelaporan keuangan dan pengungkapan. Komite audit akan bekerja secara efektif apabila independensinya tetap terjaga. Demi mewujudkan komite yang efektif maka harus independen (Oliviera, 2011). Komite audit independen diukur dengan menggunakan proporsi jumlah anggota dewan komisaris yang independen dibanding seluruh jumlah anggota suatu dewan komisaris di perusahaan (Ruwita dan Harto, 2013).

6. Hasil Penelitian Terdahulu

Ringkasan dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai karakteristik perusahaan dan *corporate governance* terhadap pengungkapan risiko perusahaan dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

PENELITI	JUDUL	VARIABEL	HASIL PENELITIAN
Linsley dan Shrivess (2006)	Risk Reporting : A Study of Risk Disclosures in the Annual Reports of UK Companies.	1. Ukuran Perusahaan. 2. Tingkat Risiko Perusahaan	1. Ukuran Perusahaan berhubungan secara signifikan tentang luas pengungkapan risiko. 2. Hanya BiE Index dan the Ecovalue'21tm Rating model yang mewakili tingkat risiko perusahaan yang berhubungan secara signifikan dengan luas pengungkapan risiko.
Aljifri dan Hussainey (2007)	The Determinants of forward-Looking Information in Annual Report of UAE Companies.	1. Debt Ratio 2. Profitabilitas 3. Ukuran Perusahaan 4. Jenis industri	1. Debt Ratio dan profitabilitas berpengaruh positif dengan luas pengungkapan informasi forward-looking. 2. Jenis industri dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dengan tingkat pengungkapan.
Hassan (2009)	UAE Corporations - specific characteristics and level of Risk	1. Ukuran Perusahaan 2. Tingkat risiko perusahaan. 3. Tipe industri. 4. Cadangan	1. Ukuran perusahaan dan cadangan perusahaan berpengaruh negatif dengan tingkat pengungkapan

PENELITI	JUDUL	VARIABEL	HASIL PENELITIAN
	Disclosure.	perusahaan.	risiko perusahaan, 2. Tingkat risiko perusahaan dan jenis industri berpengaruh positif dengan tingkat pengungkapan risiko perusahaan.
Nazila Taures (2010)	Analisis Hubungan antara Karakteristik Perusahaan dan corporate governance dengan Pengungkapan Risiko	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Perusahaan 2. Jenis Perusahaan 3. Diversifikasi 4. Produk dan Geografis 5. <i>Leverage</i> 6. Profitabilitas 7. Dewan komisaris independen 8. Komite audit independen 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Perusahaan, jenis Perusahaan dan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko. 2. Diversifikasi produk dan geografis, <i>leverage</i>, profitabilitas dan komite audit independen berpengaruh negatif dengan pengungkapan risiko
Almalia dan Retrinasari (2007)	Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Risiko dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ	<ol style="list-style-type: none"> 1. Likuiditas 2. Tingkat Risiko Perusahaan 3. Profitabilitas 4. Ukuran Perusahaan 5. Status Perusahaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Likuiditas, tingkat risiko perusahaan, ukuran perusahaan, dan status perusahaan berpengaruh positif pengungkapan risiko. 2. Profitabilitas tidak berpengaruh dengan pengungkapan risiko.

PENELITI	JUDUL	VARIABEL	HASIL PENELITIAN
Sudarmadji dan Sularto (2007)	Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan tipe kepemilikan perusahaan terhadap luas Voluntary Disclosure Laporan keuangan tahunan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Perusahaan 2. Profitabilitas 3. <i>Leverage</i> 4. Tipe kepemilikan perusahaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i> dan jenis kepemilikan perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan.
Wardhana, Anindhyarta Adi dan Nur Cahyonowati. 2013	Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risiko (Studi Empiris Perusahaan Non keuangan yang Terdaftar Di BEI tahun 2011)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan 2. Kualitas auditor eksternal 3. Dewan Komisaris Independen 4. <i>Leverage</i> 5. Jenis industry 6. Komite audit independen 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan, kualitas auditor dan komisaris independen dan komite audit berpengaruh positif. 2. <i>Leverage</i>, jenis industri dan berpengaruh negatif.
Amran <i>et al.</i> (2009)	<i>Risk Reporting: An Exploratory Study on Risk Management Disclosure in Malaysian Annual Report</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Leverage</i> 2. Ukuran Perusahaan 3. Jenis Industri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh negative pengungkapan risiko. 2. Ukuran perusahaan dengan jenis industry (khususnya infrastruktur dan teknologi) berpengaruh positif pengungkapan risiko
Windy Gessy	Analisis Faktor	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Leverage</i> 2. Ukuran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Leverage</i> dan ukuran perusahaan

PENELITI	JUDUL	VARIABEL	HASIL PENELITIAN
Anisa (2012)	yang Mempengaruhi Pengungkapan Risiko	Perusahaan 3. Jenis Industri 4. Profitabilitas 5. Struktur Kepemilikan Publik	berhubungan positif terhadap pengungkapan risiko. 2. Jenis industri, profitabilitas, dan struktur kepemilikan public berpengaruh negatif terhadap pengungkapan risiko.
Hany Elzahar dan Khaled Hussainey (2012)	<i>Determinants of Narrative Risk Disclosure in UK Interim Reports</i>	1. Pengungkapan Risiko 2. Jenis Industri 3. Ukuran Perusahaan	1. Jenis industri, ukuran perusahaan, dan berhubungan secara signifikan dengan luas pengungkapan
Ruwita dan Harto (2013)	Analisis pengaruh karakteristik perusahaan dan <i>corporate governance</i> terhadap pengungkapan risiko perusahaan	1. Ukuran perusahaan 2. Profitabilitas 3. Solvabilitas 4. Frekuensi pertemuan komite audit 5. Struktur kepemilikan saham publik	1. Ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, frekuensi pertemuan komite audit, struktur kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan.
Utomo dan Chariri (2014)	Determinan pengungkapan risiko pada perusahaan nonkeuangan di Indonesia	1. Struktur kepemilikan 2. Komisaris independen 3. Komite audit independen 4. Leverage 5. Jenis industri 6. Frekuensi rapat dewan komisaris	1. Struktur kepemilikan, komisaris independen, komite audit independen, leverage, jenis industry, frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko.

B. Kerangka Pemikiran

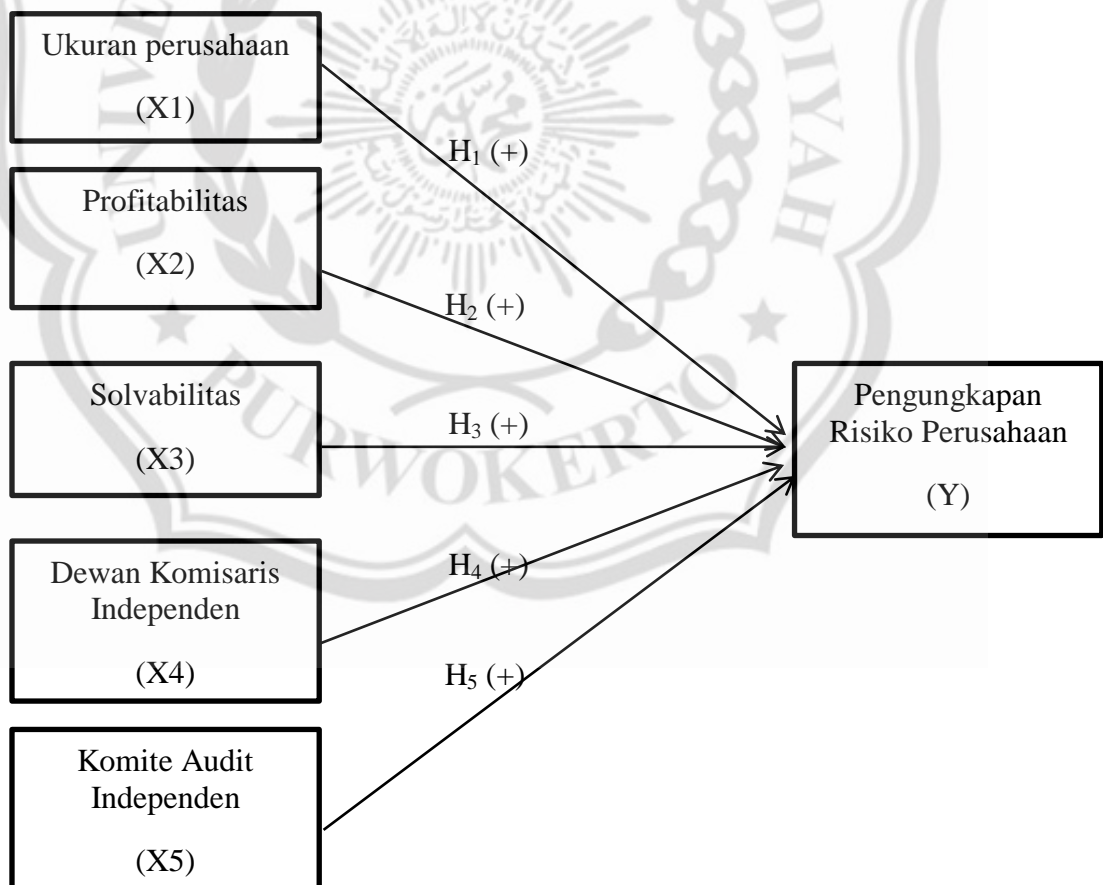
Semakin besar ukuran perusahaan yang dilihat dalam total asset, semakin besar juga tingkat pengungkapan risiko yang dilakukan. Hal ini karena kegiatan usaha yang mungkin semakin kompleks, yang melibatkan banyak *stakeholder* sehingga pengungkapan yang dilakukan akan menunjukkan pertanggungjawaban perusahaan kepada publik. Karakteristik lain yaitu profitabilitas. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi biasanya diikuti dengan risiko yang tinggi juga. Tingginya risiko yang dimiliki perusahaan akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi risiko yang lebih luas. Tingkat solvabilitas juga dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi risiko. Semakin tinggi solvabilitas, semakin luas juga pengungkapan risikonya karena ketika perusahaan memiliki tingkat hutang yang lebih tinggi, kreditur berada dalam posisi menawar untuk menekankan perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih banyak.

Karakteristik *corporate governance* juga dikaitkan dengan pengungkapan risiko perusahaan. Karakteristik yang pertama yaitu dewan komisaris independen. Karena perusahaan dengan tingkat proporsi dewan komisaris independen yang tinggi biasanya akan mendapatkan tuntutan untuk memberikan informasi yang lebih banyak demi menyeimbangkan tingkat risiko. Sehingga diharapkan perusahaan dengan tingkat proporsi dewan komisaris independen yang tinggi akan melakukan pengungkapan risiko yang tinggi. Kemudian komite audit independen. Perusahaan dengan proporsi

komite audit independen yang lebih tinggi akan mengungkapkan risiko yang lebih luas untuk mengurangi biaya agensi.

Penelitian ini menguji faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan dengan memperlakukan ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dewan komisaris independen, komite audit independen, sebagai variabel independen dan pengungkapan risiko perusahaan sebagai variabel dependen. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan risiko perusahaan dapat di lihat di bawah ini:

Gambar 2.2 : Bagan Kerangka Pemikiran



C. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang masih harus dibuktikan kebenarannya melalui penelitian lebih lanjut. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diuraikan berdasarkan hubungan antara karakteristik perusahaan dengan pengungkapan risiko, adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan risiko perusahaan

Perusahaan dengan ukuran perusahaan besar memiliki kegiatan usaha yang lebih kompleks sehingga menimbulkan dampak terhadap masyarakat luas dan lingkungan sekitarnya. Semakin besar ukuran perusahaan maka kegiatan perusahaan akan semakin kompleks dan memungkinkan banyaknya pengungkapan risiko perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil (Yuniarti, 2016).

Hasil penelitian Ruwita dan Harto (2013), Amran dkk (2009), serta Wardhana dan Cahyonowati (2013) menemukan pengaruh positif yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan risiko perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan

2. Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan risiko perusahaan

Profitabilitas merupakan indikator perusahaan dalam menghasilkan dan meningkatkan laba melalui sumber dana yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka semakin tinggi juga

perusahaan melakukan pengungkapan risiko perusahaan. Hal ini disebabkan para *stakeholder* menaruh kepercayaan yang lebih pada perusahaan tersebut (Yuniarti, 2016).

Didukung oleh penelitian Aljifri dan Hussainey (2007) dan Ruwita dan Harto (2013), menemukan hubungan positif antara profitabilitas terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Sedangkan penelitian Anisa (2012) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan

3. Pengaruh solvabilitas terhadap pengungkapan risiko perusahaan

Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi cenderung spekulatif dan berisiko (Wardhana dan Cahyonowati, 2013). Semakin tinggi tingkat ketergantungan perusahaan kepada kreditor maka semakin besar pula perusahaan melakukan pengungkapan risiko yang harus disampaikan (Yuniarti, 2016).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wardhana dan Cahyonowati (2013), menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Sedangkan penelitian Anisa (2012) dan Ruwita dan Harto (2013), menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut,

H3: Solvabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan

4. Pengaruh dewan komisaris independen terhadap pengungkapan risiko perusahaan

Perusahaan sangat perlu untuk memberikan informasi mengenai proporsi dewan komisaris independen. Karena perusahaan dengan proporsi dewan komisaris independen yang tinggi biasanya akan mendapat tuntutan untuk memberikan informasi lebih banyak demi menyeimbangkan tingkat risiko perusahaan (Ruwita dan Harto, 2013). Sehingga perusahaan dengan proporsi dewan komisaris independen lebih tinggi akan cenderung mengungkapkan informasi lebih luas (Olivera dkk, 2011).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wardhana dan Cahyonowati (2007), Utomo (2014) dan Taurez (2010), menemukan pengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Dari penjelasan di atas, maka di peroleh hipotesis sebagai berikut:

H4: Dewan komisaris independen berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

5. Pengaruh komite audit independen terhadap pengungkapan risiko perusahaan

Komite audit independen adalah sekelompok orang yang dipilih dari dewan komisaris perusahaan yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari

manajemen (Wiyuda, 2016). Menurut Susanti dan Ikhsan (2013), tugas komite audit independen memberikan suatu pandangan tentang masalah akuntansi, laporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal serta auditor independen, selain itu komite audit juga memiliki tugas terpisah dalam membantu dewan komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh. Komite audit independen harus terdiri dari individu-individu yang mandiri dan tidak terlibat dengan tugas sehari-hari dari manajemen yang mengelola risiko perusahaan, dan yang memiliki pengalaman untuk melaksanakan fungsi pengawasan secara efektif. Semakin besar komite audit independen maka akan semakin besar pengungkapan risikonya.

Hasil penelitian Wardhana dan Cahyonowati (2013), Ruwita dan Harto (2013) dan Utomo dan Chariri (2014), menemukan pengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Taures (2010), menemukan bahwa komite audit independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Dari penjelasan di atas, maka di peroleh hipotesis sebagai berikut:

H5: Komite audit independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan